



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i2.8031>

INTEGRASI PENDIDIKAN DALAM KITAB HADIS AL-ARBA'IN AL-NAWAWIYAH

Muh Amiruddin

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

amiruddin@iainkudus.ac.id

Abstrak

Pengintegrasian konsep pendidikan agama Islam dalam kitab klasik kedalam kehidupan di dunia modern adalah suatu persoalan yang penting. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menyingkap konsepsi pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* yang masih terpendam dan menampilkan pembaharuan dalam pemahaman hadis baik secara tekstual maupun kontekstual. Jenis penelitian ini adalah library research, dengan menelusuri Hadis-Hadis yang mengandung kata kunci *ta'lim*, *tarbiyah*, *tahdzib*, dan *ta'dib* di dalam kitab tersebut, kemudian dipetakan secara tematik (*mawdhû'î*) dengan menggunakan metode penelitian kajian isi (*content analysis*), deskripsi (*descriptif analysis*) melalui pendekatan pemahaman tekstual dan kontekstual. Hasil penelitian ini adalah dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* secara eksplisit menyebutkan *keyword* pendidikan atau pengajaran sebanyak 3 dari 42 hadis. Dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah* menunjukkan adanya banyak konsep pendidikan dan pengajaran yang masih eksis untuk diaplikasikan pada masa modern. Hadis tidak hanya berbicara tentang ibadah saja, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji sebagaimana asumsi mayoritas umat pada umumnya. Akan tetapi cakupannya menyeluruh dengan berbicara berbagai persoalan hidup termasuk di dalamnya tentang pendidikan. Kandungan Aspek Pendidikan dalam *al-Arba'in al-Nawawiyah* mencakup seluruh komponen pendidikan modern, yakni komponen pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode dan strategi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan.

Kata kunci: *al-Arba'in al-Nawawiyah*, Integrasi, Pendidikan

Abstract

Integration of Education in The Book of Hadith al-Arba'in al-Nawawiyah. The integration of the concept of Islamic religious education in classical books into life in the modern world is an important issue. The purpose of writing this article is to reveal the concept of Islamic religious education which is integrated in the book *al-Arba'in al-Nawawiyah* which is still hidden and displays a renewal in understanding hadith both textually and contextually. This type of research is library research, by tracing the Hadiths containing the keywords *ta'lim*, *tarbiyah*, *tahdzib*, and *ta'dib* in the book, then mapped thematically (*mawdhû'î*) using content study research methods. Analysis and description through textual and contextual understanding approaches. The results of this study are in the book *al-Arba'in al-Nawawiyah* explicitly mentions the keyword education or teaching as much as 3 of the 42 hadiths. In the book *al-Arba'in al-Nawawiyah* shows that there are many educational and teaching concepts that still exist to be applied in modern times. Hadith does not only talk about worship, such as prayer, zakat, fasting, and hajj as the majority of people assume. However, the scope is comprehensive by talking about various issues of life, including education. The content of the Educational aspect in *al-Arba'in al-Nawawiyah* includes all components of modern education, namely the components of educators, students, educational goals, educational materials, educational methods and strategies, educational facilities and infrastructure.

Keywords: *al-Arba'in al-Nawawiyah*, Integration, Education

Pendahuluan

Kitab *Al-Arba'in al-Nawawiyah* salah satu kitab Hadis yang terkenal di dunia Islam terutama di Indonesia baik di dunia pesantren atau di sekolah-sekolah atau madrasah. Di pesantren-pesantren atau di madrasah diniyah kitab ini dijadikan buku pokok sebagai materi pembelajaran dan bahan kajian (Khon, 2012). Bahkan sebagian pesantren atau madrasah salafiyah kitab ini diajarkan di kelas 5 atau 6 Ibtidaiyah sedangkan di tingkat Tsanawiyah menggunakan kitab *Bulûgh al-Maram* dan di tingkat Aliyah kitab *Riyâdh al-Shâlihîn* (Khon, 2011; Amiruddin, 2020).

Hampir tidak ada seorang santri, pelajar Islam atau mahasiswa Islam khususnya di Indonesia yang tidak kenal kitab ini dan tidak ada sebuah rumah umat Islam yang tidak terdapat kitab hadis tersebut (Zuhairini et al., 1981). Kitab ini ditulis oleh Muhy al-Dîn Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi yang dikenal dengan nama Syeikh Nawawi (w. 676 H) salah seorang ulama kenamaan ahli Hadis dan ahli Fikih kelahiran di Nawa Damaskus (Shiddiqy, n.d.).

Kitab *Al-Arba'in al-Nawawiyah* salah satu karya beliau yang memuat sekitar 42 Hadis dan diambil dari berbagai kitab induk Hadis yang shahih dan kitab-kitab induk

hadis lain yang *mu'tamad* artinya dapat dipedomani untuk umat Islam dalam beramal (Khinn, 1989, hal. 6). Seperti dari kitab Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Turmudzi, al-Nasai, Ahmad dan lain-lain (Nawawy, 1955; Fauzi, 2020). Hadis ini tidak disusun secara tematik tetapi secara numberik misalnya hadis nomor 1, hadis nomor 2, hadis nomor 3 dan seterusnya tanpa menampakkan tema-tema tertentu (Nawawy, 1999).

Arbain Nawawi atau *Al-Arba'in An-Nawawiyah* (Arab: الأربعون النووية) merupakan kitab yang memuat empat puluh dua hadits pilihan yang disusun oleh Imam Nawawi (Nawawy, n.d.). *Arba'in* berarti empat puluh namun sebenarnya terdapat empat puluh dua hadits yang termuat dalam kitab ini. Kitab ini bersama dengan kitab Riyadhush Shalihin dianggap sebagai karya Imam Nawawi yang paling terkenal dan diterima umat muslim di seluruh dunia (Ismail, 1991). Kitab ini juga menjadi favorit di kalangan santri untuk memulai menghafal hadits-hadits Nabi sebelum beralih ke kitab-kitab yang lebih besar (Ismail, 1992; Muhajirin, 2018).

Sesuai dengan nama Kitab *Al-Arba'in al-Nawawiyah* (40-an hadis karya Imam Nawawi) adalah sebuah kitab yang berisikan sekitar 42 buah Hadis mengandung segala aspek dalam agama, utamanya; akidah, ibadah dan akhlak baik secara eksplisit maupun implisit (Azra, 1999). Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab tersebut dapat dikaji dari hadis-hadis yang terkandung dalam kitab tersebut dan dapat berkembang interpretasinya secara tekstual dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan pendidikan (Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1997). Hal ini menjadi sangat urgen karena kajian-kajian Islam secara aktual dan kontekstual seperti ini belum banyak dilakukan oleh mayoritas umat Islam baik komunitas kampus maupun non kampus (Muttaqin & Maulana, 2020).

Pada umumnya umat Islam hanya memperlakukan bahwa Hadis -termasuk kitab *Al-Arba'in al-Nawawiyah*- hanya sebagai sumber hukum, sumber agama, sumber ibadah dan akhlak atau hanya sebatas dasar beragama tanpa dijabarkan cakupan agama yang mana atau pemahaman agama yang mana sehingga hadis dipahami secara sempit yang hanya mengatur urusan ibadah tidak mengatur urusan sekuler (Robikah, 2020). Paling tidak ada beberapa alasan perlunya membahas kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*. *Pertama*, karena mencakup segala urusan dan kebutuhan umat Islam di dunia dan di akhirat baik dari aqidah, hukum, syariah, muamalah dan akhlaq. *Kedua*, merupakan kumpulan hadits-hadits nabi pilihan, dan merupakan *jawami' al-kalim* yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat. *ketiga*, hadits-haditsnya

merupakan satu kesatuan yang menjadi cakupan ajaran Islam, baik setengahnya, atau sepertiganya atau seperempatnya. *Keempat*, Banyak digunakan oleh para ulama untuk mengajarkan kepada umat Islam bahkan menjadi sandaran utama dalam memberikan pemahaman ajaran Islam sehingga sebagian ulama konsen dengan hadits-hadits ini lalu mensyarahnya dengan lebih rinci. Ada yang menyebutkan tidak kurang 51 kitab yang mensyarah hadits *Al-Arba'in An-Nawawayah*.

Interpretasi Hadis selain aspek akidah, ibadah dan akhlak bersifat *ijtihadiah* berkembang sebagaimana interpretasi al-Qur'an ayat-ayat sosial (*ijtimâ'iyah*) yang berkembang terus sepanjang masa dan relevan di segala tempat (Izzah, 2021). Kajian matan Hadis dalam penelitian ini akan dipahami secara kritis, logis, aktual, dan kontekstual, sehingga akan dapat menyingkap konsep-konsep mutiara pendidikan yang terpendam untuk dijadikan pedoman dalam pengajaran secara operasional. Kajian seperti ini sangat diharapkan oleh umat Islam sekarang yang peduli dengan masalah-masalah sosial keislaman, khususnya dalam pendidikan, sehingga tidak akan terjadi pelecehan terhadap Sunnah dan mengangkat derajat sosial masyarakat Islam (A`zhamy, 1992).

Diskursus pendidikan Islam dalam persepektif Hadis sangat luas permasalahan yang timbul, karena secara substansial seluruh kandungan Hadis dalam berbagai aspeknya mengandung nilai-nilai kependidikan (Iqbal & Rachmadhani, 2020). Hal ini dapat dibenarkan, tetapi yang dimaksudkan Hadis-Hadis pendidikan di sini adalah teks-teks Hadis yang secara eksplisit mengungkapkan kata "pendidikan" sebagai kata kunci, bukan arti pendidikan secara implisit yang terkandung di berbagai bidang seperti dalam bidang akhlak, dakwah, syari'ah, dan lain-lain. Karena kedudukan Hadis bagi umat Islam masih diasumsikan sebagai sumber ibadah atau sumber dasar hukum Islam saja, bukan sebagai sumber ilmu pengetahuan sebagaimana al-Qur'an (Farida, 2016).

Kata "Pendidikan Agama Islam" dalam judul mencakup pengajaran, pembelajaran, bimbingan dan pelatihan. Ke-empat kata tersebut memiliki makna yang sama yakni mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk kepribadian yang taqwa (Attas, 1990). Penelitian ini dibatasi pada Hadis-Hadis yang secara eksplisit menyebutkan akar kata pendidikan seperti (تربية/ تَهْدِيب), pengajaran (تعليم dan تدریس), latihan (تَأْدِيب), belajar (تَعَلُّم), dan ilmu (علم).

Hadis sebagaimana pendapat mayoritas ulama Hadis, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan dan persetujuan (Ghazaly,

1993). Sedangkan hadis yang menjadi obyek dalam penelitian adalah hadis-hadis dalam kitab *al-Arba'în al-Nawawiyah* yang berbicara tentang pendidikan dengan menggunakan beberapa kata kunci (*keyword*) di atas. Penelitian ini juga akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana konsep-konsep integrasi pendidikan agama Islam dalam kitab *al-Arba'în al-Nawawiyah*, dan bagaimana interpretasi hadis tentang pendidikan agama Islam dan aplikasinya dalam dunia pendidikan modern.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan real metafisik (Muhajir, 1996), di mana obyek yang akan dianalisis adalah Hadis-Hadis Rasulullah saw dalam kitab *al-Arba'în al-Nawawiyah* yang bernuansa pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka. Metode ini digunakan mengungkap Hadis-Hadis Nabi tentang pendidikan yang terdapat dalam kitab *al-Arba'în al-Nawawiyah*. Pendekatan kajian makna Hadis secara tekstual dan kontekstual yang mengacu pada pemikiran al-Qarafi bahwa Nabi dipandang 4 dimensi yaitu sebagai rasul, pimpinan masyarakat, hakim dan mufti (Qarâfi, n.d., hal. 66). Demikian juga pendekatan makna hadis mengacu pada teori M Syuhudi Ismail dalam bukunya *Hadis Nabi saw yang Tekstual dan Kontekstual* (Ismail, 1994, hal. 9-31).

Tematik (*maudhûi*) merupakan bagian pendekatan kajian dan penelitian dalam Hadis. Hadis-hadis yang ditemukan akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dianalisis secara mendalam dan dikeluarkan tema-tema kecil secara pedagogis (Yunus, 1980). Metode tematik pada mulanya diperkenalkan oleh al-Farmawî dalam konteks pembahasan al-Qur'an (Qardlâwy, 1994). Tetapi pada akhirnya metode inipun dapat dipakai dalam kajian Hadis dalam hal-hal modern untk membantu menjawab permasalahan mutakhir seperti yang akan dicoba dalam penelitian ini. Hadis yang terpilih secara tematik dijadikan data utama, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* (kajian isi) dengan memberikan penjelasan maksud kandungan Hadis atau menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan interpretasi dengan wacana pendidikan modern sebagai penajaman pembahasan (deskriptif analisis).

Hadis-Hadis Pendidikan dalam *Al-Arba'în al-Nawawiyah*

Hasil penelitian Hadis tentang Pendidikan Agama Islam dalam kitab *al-Arba'în al-Nawawiyah* berdasarkan *keyword* yang telah ditentukan dan dilakukan secara

manual, menemukan sebanyak 3 Hadis dari jumlah keseluruhan 42 hadis yaitu sebagaimana tabel berikut:

Tabel Hasil Penelusuran Hadis PAI dalam Kitab Al-Arba'in al-Nawawiyah

No.	Keyword	Jml	Prosentase	Chaturanga
1.	<i>Ta'lim</i>	2	4,76 %	Hadis nomor 2 dan nomor 19
2.	<i>Ta'allum</i>			
3.	<i>Ilmu</i>	1	2,38 %	Hadis nomor 32
4.	<i>Tarbiyah</i>			
5.	<i>Ta'dib</i>			
6.	<i>Tahdzib</i>	-	-	-
7.	<i>Tadrîs</i>	1	2,38 %	Hadis nomor 32
Jumlah		4	100 %	

Satu Hadis terdapat 2 keyword disebutkan dalam satu hadis yaitu ilmu dan tadrîs. Oleh karena itu sesungguhnya hanya terdapat 3 hadis yaitu 2 hadis dari keyword *ta'lim* dan satu hadis terdapat 2 keyword yaitu ilmu dan *tadrîs*.

Tidak ditemukan banyak hadis-hadis yang secara tegas menyebutkan pendidikan dalam kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*. Hasil pelacakan dalam kitab tersebut dengan menggunakan kata kunci "tarbiyah" tidak ditemukan. Demikian juga menggunakan kata kunci "*ta'allum, ta'dib dan tahdzib*" tidak ditemukan sekalipun satu hadis. Yang ada hanya akar kata *ta'lim* yang hanya disebutkan 2 kali = 4,76 % yaitu kata *yu'allimukum* pada hadis nomor 2 tentang rukun agama yaitu; iman, Islam dan ihsan dan kata *u'allimuka* pada hadis nomor 19 tentang keimanan dan mawas diri (*murâqabah*). Sedang akar kata ilmu dan tadrîs terdapat menyatu dalam satu hadis yaitu kata *ilman* dan kata *yatadârasûnahu* pada satu hadis nomor 36 tentang ilmu dan belajar bersamar kata tadrîs disebutkan 3 kali pada 2 Hadis = 4,54 %, akar kata tarbiyah disebutkan. Hadis-hadis yang telah ditemukan nanti dianalisis secara konteks tarbawi yang mencakup segala aspek kependidikan yang dapat digali dari kandungan hadis tersebut.

Hadis Pendidikan Nomor 2

Dari Umar bin al-Khathab ra berkata : Pada suatu hari ketika kami ada di samping Rasul datanglah seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak diketahui dari arah mana dia datang dan tidak ada yang mengenalnya di antara kami seorang pun, sehingga dia duduk mendekati Nabi dan menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya ke atas kedua pahanya. Lalu berkata : “Hai Muhammad beritakan padaku tentang Islam”. Lalu Rasul bersabda : “Islam itu, kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad itu utusan Allah, dan kamu menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan pergi haji ke Baitullah jika kamu mampu.” lalu orang itu berkata “Kamu benar”. Umar berkata: “kami heran, dia bertanya dan dia membenarkannya”. Lalu dia berkata lagi “Beritakan padaku tentang Iman”. Lalu Nabi bersabda: “Kamu percaya pada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan kamu percaya pada takdir baik dan buruknya”. Lalu orang itu berkata: “Kamu benar”. Kemudian dia berkata lagi, “Beritakan padaku tentang Ihsan”. Lalu Rasul bersabda: “Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihat kamu”. Orang itu berkata lagi, “Beritakan pada-ku tentang hari kiamat”. Nabi bersabda: “Tidaklah orang yang ditanya tentang kiamat lebih tahu dari pada yang ditanya”. Lalu dia berkata lagi, “Beritakan pada-ku tentang tanda-tanda hari kiamat itu”. Lalu Nabi bersabda: “Di antara tanda-tandanya jika telah muncul budak melahirkan majikannya, dan kamu melihat orang yang berjalan nyeker (tidak beralas kaki), telanjang dan miskin berlomba membangun berbagai bangunan”. Kemudian pergilah orang tersebut, maka diamlah aku beberapa waktu. Kemudian Nabi bersabda kepadaku : “Hai Umar apakah kamu tahu siapa yang bertanya itu”?. Saya menjawab “Hanya Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui”. Nabi bersabda: “Sesungguhnya dia adalah Malaikat Jibril datang kepadamu untuk mengajarkan kamu tentang agama kamu”. (HR. Muslim).

Hadis di atas bagian dari proses pembelajaran yang diajarkan oleh Rasulullah saw yang dapat dilihat dari berbagai aspek pendidikan yaitu sebagai berikut:

Pendidik dan Peserta Didik

Pada akhir hadis di atas dengan tegas dinyatakan beliau bertanya: “Hai Umar apakah kamu tahu siapa yang bertanya itu”?.Umar menjawab “Hanya Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui”. Kemudian Nabi bersabda : “Sesungguhnya dia adalah Malaikat

Jibril datang kepadamu untuk "Yu'allimukum dinakum" (mengajarkan kamu tentang agama kamu) (Asqalâny, n.d.).

Sebagai pendidik adalah Jibril as dan Rasulillah saw sedangkan peserta didik para sahabat. Jibril sebagai guru atau pendidik menyampaikan pelajaran bersama Nabi kepada para sahabat sebagai peserta didik dan hal ini dinyatakan beliau ia datang untuk mengajarkan kamu tentang agama kamu. Posisi Nabi bisa sebagai guru terhadap para sahabat untuk menyampaikan pendidikan agama secara dialogis atau sebagai murid di hadapan Jibril secara lahir dengan tidak mengurangi pangkat Rasulullah makhluk yang paling utama dan yang paling tahu. Namun proses wahyu memang dari Allah memang melalui Jibril.

Etika Pendidik dan Peserta Didik

Etika pendidik dan peserta didik digambarkan pada hadis di atas bagaimana sikap seorang pendidik dan bagaimana sikap peserta didik yaitu tawadhu' dan sopan santun baik dalam tingkah laku maupun dalam ucapan:

a. Tawadhu' dan sopan santun dalam bertingkah

Pendidik duduk yang sopan dan peserta didikpun duduk sopan. Pada hadis di atas duduk keduanya digambarkan duduknya Jibril di hadapan Rasulillah saw. Jibril duduk mendekati Nabi dan menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya ke atas kedua pahanya.

Duduk yang paling sopan seperti duduk tahiyat dalam shalat yakni duduk *iftirasy* (tahiyat pertama) atau duduk *tawarruk* (tahiyat kedua). Kondisi ini mendidik etika atau adab para pelajar, murid dan santri di hadapan seorang alim atau gurunya. Duduk yang paling sopan di hadapan Rasulillah seperti kondisi duduk tahiyat awal (*iftirâsy*) atau tahiyat akhir (*tawarruk*) dalam shalat atau minimal bersila (Zarnujy, 2007; Ibn Ismail, n.d.). Dunia pendidikan modern sekarang menggunakan kursi, bangku dan lain-lain. Tentunya sekalipun duduk etika seperti di atas sulit dilaksanakan pada saat sekarang karena situasi dan kondisi. Namun, pesan moral penting di sini adalah tetap menjaga sopan santun di hadapan guru sesuai dengan tradisi dan budaya setempat, misalnya tidak etis duduk salah satu kakinya di atas yang lain atau di atas kursi atau meja dan lain-lain (Ulwân, 1997).

b. Tawadhu' dan sopan santun dalam ucapan

Guru atau pendidik yang penuh kasih sayang terhadap muridnya selalu menghargai muridnya dengan memanggil nama-namanya secara sopan. Pada hadis di atas Jibril sebelum bertanya sesuatu terlebih dahulu memanggil Nabi dengan nama beliau: *Hai Muhammad!*

Jibril memanggil nama Muhammad belaka tanpa memanggil jabatan beliau seperti Allah ketika memanggilnya dalam berbagai tempat dalam al-Qur'an: ... يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ... يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ... (wahai Nabi! wahai Rasul!). Panggilan Jibril di atas agar lebih bersembunyi, tidak ada yang tahu semula kalau penanya itu Jibril atau dalam pendidikan panggilan kesayangan atas nama guru terhadap murid. Hal ini tidak bertentangan dengan larangan Allah pada QS al-Nur : 63. Panggilan Jibril tidak bertentangan dengan ayat di atas karena Jibril di luar khithab al-Qur'an. Jibril bukan jinis manusia.

Sopan santun murid juga terjadi pada hadis di atas ketika para sahabat ditanya Rasul: Hai Umar tahukah engkau siapa penanya itu ? Umar menjawab Allah dan Rasul-Nya Maha Mengetahui. اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. Begitu jawaban seorang sahabat yang tawadhu' dan begitu juga jawaban pada umumnya para sahabat, sekalipun mereka mengetahui ketika ditanya Nabi jawabannya selalu *Wallâh A'lam* atau *Wallâh wa Rasuluhu A'lam*. Sungguh ini sifat seorang manusia yang baik berbudi pekerti tidak sok tahu dan tidak sombong (Tafsir, 2007). Setelah itu baru Rasul menjelaskan bahwa laki-laki itu adalah Jibril datang untuk mengajarkan agama.

Materi Pembelajaran

Hadis di atas mengajarkan kepada para sahabat dan kita semua umat Islam tentang materi pembelajaran yakni tentang agama yang meliputi 4 perkara ; Iman, Islam dan Ihsan dan tanda-tanda hari kiamat. Pertanyaan Jibril kepada Nabi itu:

a. Islam

Ketika Jibril bertanya tentang apa itu Islam. Beliau menjawab: Islam adalah bersyahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Lima perkara ini kemudian disebut rukun Islam. Orang beragama Islam harus melaksanakan lima perkara dan belum disebut muslim jika belum melakukan lima perkara tersebut. Materi keislaman ini dalam pendidikan disebut bidang studi atau kajian Fikih, ibadah atau syariah dan lain-lain (Rahmayulis, 2002).

b. Iman

Materi keimanan tercermin ketika Jibril bertanya apa itu iman? Nabi menjawab: *“Kamu percaya pada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan kamu percaya pada takdir baik dan buruknya”*.

Percaya itu pekerjaan hati, oleh karena itu beriman itu tempatnya dalam hati yaitu mengetahui secara yakin dan diikrarkan kepada orang lain sebagaimana dalam syahadah (persaksian). Faktor-faktor yang diimani ada 6 perkara sebagaimana di atas yang kemudian disebut rukun iman.

Iman adalah membenarkan dasar-dasar Islam sebagaimana di atas sedangkan Islam adalah kepatuhan perbuatan lahir secara syara'. Keduanya berbeda tetapi selalu bersama secara integral dan saling melazimi. Jika disebut salah satunya yang lain sudah includ di dalamnya. Kata Islam sebenarnya sudah memasukkan iman, karena substansi rukun Islam pertama yakni syahadatain adalah bagian pokok dari iman. Demikian juga makna kata iman yang sebenarnya adalah sudah memasukkan perbuatan lahir. Materi keimanan dalam pendidikan modern disebut bidang studi tauhid, akidah, ushuluddin, theology dan lain-lain.

c. Ihsan

Jibril bertanya apa itu ihsan? Nabi menjawab: *“Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihat kamu”*.

Ihsan arti sederhananya adalah berbuat baik. Berbuat baik ada kalanya dengan sesama makhluk dan ada kalanya berbuat baik dalam ibadah yakni dengan Allah swt. Dalam hadis menekankan ihsan dalam ibadah. Maksudnya kita sempurnakan ibadah kita dengan sebaik mungkin, baik bacaan, gerakan badan, gerakan batin yakni ikhlas, khusyu' dan khudhu' serta cara berpakaian karena kita sedang berhadapan atau bermuwajahah dengan Allah yang Maha segala-galanya. Jangan sampai kita tidak sopan dan tidak mempunyai etika berhadapan dengan-Nya. Sementara ketika kita berhadapan dengan sesama manusia yang agung saja kita sangat memperhatikan etika dalam pertemuan. Ihsan yang disebutkan dalam Hadis adalah dalam ibadah. Sedangkan Ihsan di luar ibadah maknanya kita bawa maknanya ihsan tersebut dalam segala kehidupan kita, di mana saja dan kapan saja kita selalu ingat diawasi oleh Allah. Ihsan

ini dalam pendidikan modern berkembang menjadi bidang studi akhlak, tashawwuf, budipekerti, etika dan lain-lain.

d. Tanda-tanda kiamat.

Tanda-tanda kiamat sebenarnya sudah masuk pada wilayah keimnaan yakni beriman kepada hari akhir atau hari kiamat. Namun di sini ditekankan dengan pertanyaan kapan datangnya kiamat. Betapa pentingnya kiamat yang pasti akan segera tiba tetapi tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Agar manusia selalu mengingat kiamat dan segera beramal persiapan datangnya kiamat. Nabi hanya mengetahui tanda-tanda kiamat yaitu ada dua hal:

- 1) *jika telah muncul budak melahirkan majikannya*. Maksudnya, adakalanya diartikan memang banyak budak yang punya anak. Anak budak ini terhadap tuan ibunya menempati kedudukan orang tuannya, karena harta warisan akan mengalir kepada anak ini. Atau diartikan banyak anak yang durhaka terhadap orang tua.
- 2) *kamu melihat orang yang berjalan nyeker (tidak beralas kaki), telanjang dan miskin berlomba membangun berbagai bangunan*. Maksudnya telah banyak orang miskin yang hidup di pergunungan, tidak ada pengalaman, tidak mengerti perkembangan dan kemajuan berlomba membangun rumah megah. Adakalanya diartikan orang yang semula hidup di pedalaman dan miskin menjadi kaya raya banyak harta dan berlomba kebanggaan bangunan. Atau secara metaporis jika suatu perkara diserahkan kepada bukan kepada bidangnya tanda kiamat tiba.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan pada hadis ini adalah metode tanya jawab. Jibril bertanya, Nabi menjawab dan sisi lain Nabi bertanya, sahabat menjawab. Metode pembelajaran Tanya jawab tiga arah antara Jibril dengan Nabi dan antara Nabi dengan sesama sahabat yakni antara guru dengan murid dan antara murid dengan sesama murid. Malaikat bertanya tentang Islam, iman, ihsan, datangnya kiamat dan tanda-tandanya. Semua pertanyaan itu dijawab beliau dengan benar. Nabi juga bertanya kepada sahabat tentang siapa orang yang bertanya tersebut. Sahabat menjawab tidak mengetahui, hanya Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui. Pembelajaran tanya jawab bagian dari metode pembelajaran *active learning* yang lebih mengaktifkan pada peserta didik (student centred) dalam proses pembelajaran dan masih eksis pada dunia pendidikan modern (Zakiyah et. al., 1995). Banyak sekali metode tanya jawab ini

dikembangkan dalam Hadis maupun dalam al-Qur'an. Metode Tanya jawab ini kemudian dikembangkan menjadi berbagai nama seperti dialog, diskusi, talk show dan lain-lain.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi belajar juga dilakukan dalam proses pembelajaran pada hadis di atas. Instrumen evaluasi melalui soal atau pertanyaan yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Jibril bertanya tentang rukum agama bukannya tidak tahu, bisa jadi untuk evaluasi apakah wahyu sudah diterima kepada Rasulillah atau belum atau untuk menyampaikan pelajaran melalui Tanya jawab. Evaluasi dalam pembelajaran memang sangat diperlukan untuk mengukur keberhasilan suatu pembelajaran (Tafsir, 2008).

Reward

Reward dalam hadis di atas dilakukan Jibril pada saat setiap jawaban Nabi saw itu benar dan sempurna Jibril berkata: "*Benar engkau*". Sehingga para sahabat heran tercengang melihat ada orang bertanya kok membenarkan jawaban orang yang ditanya. Kalimat benar engkau adalah suatu pujian atau aplusan terhadap siswa atau peserta didik yang berprestasi dan sekaligus diumumkan di hadapan peserta didik lain. Reward yang seperti ini akan memberi motivasi anak didik untuk meningkatkan prestasi pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Reward dalam pendidikan bisa jadi berbentuk pujian atau barang yang berharga (Marimba, 1974).

Hadis Pendidikan nomor 19

Dari Ibnu 'Abbas ra. Berkata: " Pada suatu hari saya (membonceng) dibelakangi Nabi saw kemudian beliau bersabda: "wahai pemuda sesungguhnya saya akan mengajarkan beberapa kalimat (hal) kepadamu: Peliharalah perintah Allah niscaya Allah akan memelihara kamu, jagalah larangan Allah niscaya kamu akan mendapatkan Allah selalu berada di hadapanmu. Apabila kamu meminta maka mintalah kepada Allah. Apabila kamu memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah olehmu, bahwa seandainya ummat manusia berkumpul dan bersepakat untuk memberikan sesuatu pertolongan kepadamu niscaya mereka tidak akan dapat memberikan pertolongan kepadamu kecuali sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atas kamu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk mencelakakanmu, maka mereka

tidak akan mampu mencelakakan kamu sedikitpun juga kecuali sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah atas kamu. "Pena telah terangkat dan tulisan-tulisan pada buku catatan telah kering." (HR. Al-Turmudzi dan ia berkata Hadis Hasan Shahih)

Pada riwayat selain al-Turmudzi: "Jagalah Allah maka kamu mendapati-Nya di hadapanmu. Kenallah kepada Allah pada saat mudah, maka Allah mengenal-Mu pada saat susah. Ketahuilah bahwa sesuatu yang luput padamu tidak akan menimpa kepadamu. Dan sesuatu yang menimpa padamu tidak luput padamu. Ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, kelapangan bersama penderitaan, dan kesusahan bersama kemudahan" (al-Nawawi, n.d./no.62).

Pada hadis di atas menjelaskan adanya proses pembelajaran antara murid dan guru untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Kalimat pembelajaran dinyatakan secara tegas pada kalimat: *إِنِّي أَعَلِّمُكَ* = Sesungguhnya aku mengajarkan kepada kamu. Ada beberapa unsure dalam pendidikan yang perlu dipaparkan di sini, yaitu sebagai berikut:

Guru dan Murid

Pada hadis di atas menggambarkan adanya interaksi antara guru dan murid yang sangat hangat dalam proses pembelajaran. Guru adalah Nabi saw sendiri sedang murid adalah Abdullah bin Abbas anak paman Rasul Saw. Beliau belajar dengan Rasulullah sejak kecil dan salah seorang sahabat yang pernah mendapat do'a dari Rasulullah agar paham agama dan Tafsir dengan do'anya:

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

Artinya: "Ya Allah pahami ia dalam agama dan ajarkan dia ta'wil/tafsir."

Do'a Nabi dikabulkan Allah karena kesungguhannya dalam mencari ilmu dan menjadi salah seorang sahabat yang ahli dalam bidang Tafsir dan mendapat gelar "*Habr al-Ummah wa Tarjumân al-Qur'an*" (Tinta umat dan penterjemah al-Qur'an). Umar bin al-Khathab suka mendekatinya di majlis dan sering bertanya masalah ilmu. Umar berkata: "Inilah (Abdullah bin Abbas) seorang pemuda yang mempunyai lisan banyak bertanya dan akal yang banyak berpikir" (Mubârakfûry, n.d.).

Kepribadian guru

Kepribadian Nabi yang dijelaskan hadis di atas adalah seorang guru yang penuh kasih sayang terhadap muridnya. Hadis menjelaskan keindahan pengajaran yang diberikan Rasul kepada seorang anak yang masih usia muda belia atau usia anak-anak yaitu Ibn Abbas yang pada waktu itu sekitar berusia 10 tahun. Pergaulan antara murid dan guru sangat akrab dan mesra, Nabi seorang guru memboncengkan muridnya di sebuah kendaraan. Di situlah terjadi proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Jadi proses kegiatan belajar ternyata di mana saja dapat dilaksanakan sekalipun dalam sebuah kendaraan, tidak harus dalam kelas saja (Suharsimi, 1996). Nabi seorang guru yang penuh kasih sayang senang memanggil muridnya dengan ungkapan yang dicintai muridnya: يَا غُلَامَ (Wahai anakku!)

Persiapan murid dan guru

Guru dan murid perlu kesiapan keduanya dalam menerima pelajaran. Murid siap menerima pelajaran dan guru juga siap memberi pelajaran dengan merencanakan pembelajarannya yang disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran). Untuk memepersiapkan murid sebelum pembelajaran Nabi panggil muridnya agar mempersiapkan diri dengan panggilan يَا غُلَامَ (Wahai anakku!) Panggilan dengan kesayangan tidak langsung dengan nama tetapi dengan jabatan sebagai seorang anak, seolah murid sebagai anak kandung guru dan guru sebagai orang tuanya.

Sebelum Rasul menyampaikan materi pengajaran diberitahukan kepada muridnya agar siap menerima pelajaran dengan ungkapa beliau: إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ (Sesungguhnya aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu).

Kesiapan murid menerima pelajaran syarat mutlak tercapainya suatu pengajaran. Oleh karena itu guru harus mampu menenangkan murid pada saat bercanda atau suara gaduh yang mengganggu kesiapan belajar mengajar. Jika kedua belah pihak tidak ada kesiapan, tentu materi pengajaran yang disampaikan kepadanya sia-sia, tidak akan berhasil mengantarkan anak didik kepada tujuan yang ingin dicapai (Abrasyy, n.d.).

Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan Nabi pada hadis di atas adalah metode ceramah. Nabi sering menggunakan metode ceramah dalam berbagai pembelajaran, sebagaimana metode-metode lain juga dipakai yang bersifat active learning seperti tanya-jawab, drill dan lain-lain. Pada hadis di atas di samping menggunakan metode ceramah Nabi menggunakan redaksi kalimat perintah dan balasannya yang lebih indah dari Allah Swt.

Materi pembelajaran

Materi pelajaran yang disampaikan menggunakan kalimat universal yang menyangkut masalah akidah atau keimanan. Materi pelajaran akidah dan tauhid yang merupakan materi pokok dalam Islam. Materi ini sangat penting diberikan sejak awal dan sejak kecil agar dapat memelihara agama dengan baik.

Materi tentang sifat Allah Maha Pemelihara, Maha Pelindung dan Maha Pengaman dan lain-lain terhadap setiap orang yang memelihara agama yakni memelihara perintah-perintah agama dan segala larangannya.

Percaya kepada *qadha qadar* yang telah ditentukan Allah pada setiap kejadian yang ada di sekitarnya. Kewajiban manusia berusaha dan berikhtiar lahir dan batin untuk menentukan nasib atau taqdir dan menyerahkan diri pada ketentuan Tuhan (*qadha qadar*) setelah berusaha.

A. Hadis Pendidikan nomor 32

Dari Abu Hurairah ra Nabi saw bersabda: "Barang siapa yang melapangkan penderitaan seorang mukmin dari berbagai penderitaan dunia, maka Allah akan melapangkannya penderitaan dari berbagai penderitaan hari kiamat. Barang siapa yang memudahkan kesulitan seseorang, maka Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutup cacat seorang muslim, maka Allah menutupnya di dunia dan sesudah hari kiamat. Allah didalam pertolongan hamba selagi hamba itu menolong kepada saudaranya. Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah mudahkan dengannya jalan ke surga. Tidak berkumpul suatu kaum di sebuah rumah dari beberapa rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan belajar bersama antara mereka melainkan turun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat dan dikepong oleh para malaikat dan disebut-sebut Allah didepan makhluk (malaikat)

disisi-Nya. Dan barang siapa yang lalai terhadap amal kebaikan, pangkat kebangsawanannya tidak akan dapat menebusnya (HR. Muslim).

Rasulullah saw diutus oleh Allah swt untuk memberikan petunjuk kepada manusia ke jalan yang baik dan benar. Jalan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat, jalan selamat dunia akhirat dan jalan kehormatan dunia akhirat. Untuk mencapai hal tersebut melalui amal kebajikan seperti menolong sesama manusia, melapangkan penderitaan dan memudahkan kesulitan orang lain atau dengan bahasa sederhana kepedulian social. Semua amal saleh itu kuncinya adalah ilmu maka ilmu harus dikuasai. Beliau selalu memberikan motivasi menuntut ilmu, belajar ilmu agar menjadi orang berilmu, atau yang mengajarkan ilmu dan menjadi ulama dan pewaris para nabi dan lain sebagainya. Hadis memberikan motivasi bagi mereka yang menuntut, memiliki dan menyebarkannya. Ada beberapa motivasi bagi penuntut ilmu tau pelajar ilmu yang disebutkan dalam hadis yaitu sebagai berikut:

Urgensi Ilmu

Maksud ilmu pada hadis bersifat mutlak baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan tanpa dikotomi baik ilmu sedikit atau banyak. Terutama ilmu syara` (agama) yang menyangkut kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk atau menyangkut wajib secara kifayah atau dicintai syara`. Ilmu saint atau pengetahuan sebagai sarana atau pendukung ilmu agama pada umumnya bersifat fardhu kifayah seperti matematika, biologi, IPA dan lain-lain. Tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan umum yang membedakan hanya secara fungsional dan hukumnya saja. Mushthafa Said al-Khinn et.al. (1989) dalam kitab *Nuzhat al-Muttaqîn* menjelaskan ilmu syara` dan segala ilmu yang bermanfaat bagi kaum muslimin dan dibutuhkan jika mereka dimaksudkan untuk mencari rida Allah.

Barang siapa yang menempuh suatu jalan, berjalan atau masuk menuju tujuan mencari suatu ilmu, baik ilmu sedikit atau banyak, ilmu agama maupun ilmu umum. Al-Thibiy menjelaskan kata *tharîqan* dan *'ilman* bersifat mutlak mencakup segala jinisnya, ia berbentuk *isim nakirah* (kata benda yang bersifat umum). *Tharîqan* diartikan suatu jalan, menempuh suatu jalan baik dekat atau jauh, keluar dari rumah atau dari kampung halamannya, keluar dari kota atau dari negerinya.

Manfaat Ilmu

Orang yang menuntut ilmu di mudahkan Allah ke jalan surga. Maknanya; Allah memudahkan sebab ilmu itu jalan ke surga atau jadikan ia menempuh jalan ke surga atau diberi pertolongan mudah menempuh jalan ke surga. Makna kata *sahhalallâh* dimudahkan, ditolong dan dijadikan mudah menempuh. Makna jalan ke surga adalah amal saleh. Ilmu yang dicari itu diamalkan sebagai manifestasinya adalah amal saleh yang menjadi ticket persyaratan masuk surga. Makna *tharîq* kedua berbeda dengan *tharîq* pertama, *tharîq* kedua diartikan jalan amal saleh sedangkan *tharîq* pertama diartikan tempat atau majlis ilmu baik dekat maupun jauh.

Amal saleh adalah produk dari ilmu yang telah dimiliki baik hubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk seperti menolong sesama manusia, melapangkan penderitaan dan memudahkan kesulitan orang lain dan lain-lain sebagaimana yang disebutkan pada hadis di atas. Kedua ilmu di atas yaitu ilmu agama dan ilmu pengetahuan bisa dijadikan jalan masuk surga. Ilmu pengetahuan seperti biologi, ilmu alam, astronomi, geologi, kimia dan vulkanologi misalnya dapat mengenal kekuasaan Allah dan mempertebal tauhid serta keimanan kepada sang Pencipta. Demikian juga ilmu agama yang diamalkan mempunyai makna yang sangat tinggi untuk mendekatkan diri kepada Allah swt (Qardlâwy, 1997).

Belajar mendapatkan ilmu

Hadis memberikan motivasi kepada umat Islam agar berzikir kepada Allah swt secara berkelompok dan belajar secara berkelompok sehingga mendapatkan berbagai keuntungan di antaranya akan mendapatkan rahmat, ketenangan dan ketentraman serta sifat-sifat kebanggaan. Dalam beberapa buku pendidikan kerja kelompok atau belajar berkelompok merupakan salah satu metode pendidikan atau metode pembelajaran (Oktarina & Suryadilaga, 2020), betapa pentingnya makna belajar kelompok dalam pembentukan kepribadian. Kelompok belajar adalah kumpulan beberapa individu secara pedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik atau kerja sama antara individu serta saling mempercayai. Dengan kegiatan belajar bersama ini akan meningkatkan kualitas kepribadian seperti kerja sama, toleransi, kritis, disiplin, bergairah, menyenangkan, pendistribusian keilmuan dan lain-lain (Zuhairini, 1981, hal. 88-89)

Makna *tadârus* atau *mudârasah* dapat diartikan mengkaji maknanya, seperti bersekolah, pengajian, pengkajian, seminar, diskusi, mudzakah, musyawarah dan lain-lain dalam rangka mempelajari keislaman yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw (Rosyidah, Kholis, & Husna, 2021).

Ada tiga keutamaan orang yang berdzikir bersama atau belajar bersama yang disebutkan dalam hadis di atas, yaitu:

- a. Dikepung para malaikat yakni para malaikat merendahkan sayapnya atau menghamparkan sayapnya untuk para pencari ilmu karena hormat dan rida kepadanya.
- b. Diliputi rahmat diliputi rahmat dari berbagai segi dan arah secara menyeluruh.
- c. Diturunkan ketenangan, Sakinah atau makna sederhananya "ketenangan" yang diberikan Allah kepada mereka.

Disebut-sebut Allah, sebut di hadapan makhluk di sisi Allah yaitu para malaikat. Penyebutan nama mereka karena dibanggakan Allah bahwa mereka adalah orang-orang yang berdzikir dan belajar bersama.

Kesimpulan

Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah kandungannya ternyata mengakumulasi permasalahan pendidikan tidak hanya masalah ibadah saja. Sekalipun tidak sistematis, kandungan Hadis tentang pendidikan yang tercantum dalam kitab ini, dapat dikatakan logis, rasional, komprehensif dan sejalan dengan perkembangan pendidikan modern. Hal ini, terbukti bahwa kandungan hadis tersebut telah mencakup seluruh komponen pendidikan modern, yakni, komponen pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode dan strategi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, ilmu pengetahuan, model pembelajaran aktif dan lain-lain. Bahkan dari penelitian ini, terlihat bahwa ada karakteristik khusus yang sangat penting dari perspektif Rasulullah tentang pendidikan yang terasa lebih mendalam dan suci seimbang antara pendidikan duniawi dan ukhrawi, antara lahir dan batin, dan antara kependidikan jasmani dan ruhani. Dalam pendidikan perspektif hadis juga menampakkan etika seorang pendidik dan peserta didik yang tidak dijumpai dalam pendidikan modern padahal etika ini sangat penting untuk membina manusia yang berakhlak.

Referensi

- A`zhamy, M. M.al-. (1992). *Studies in Hadith Methodologi and Literature*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Abrasyy, M. `A. al-. (n.d.). *Rûh al-Tarbîyah wa al-Ta`lîm*, Mesir: al-Halaby.
- Amiruddin, M. (2020). Literasi Hadis dalam Khazanah Kitab Kuning Pesantren. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 55-70. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6862>
- Asqalâny, A. bin `A. bin H. al-. (n.d.). *Fath al-Bâry bi Syarh Shahîh al-Imâm Abî `Abdillah Muḥammad bin Ismâ`îl al-Bukhârî*. Kairo: Maktabah al-Aymân.
- Attas, S. M. al-N. al-. (1990). *The Consept of Education in Islam : A Frame Work for an Islamic Philosopy of Education*. Bandung: ttp.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Melenium Baru*. Ciputat: Logos dan Wacana Ilmu.
- Bukhâry, M. bin I. al-. (n.d.). *al-Jâmi` al-Shahîh li al-Bukhârî*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Darajat, Z., et. al. (1995). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farida, U. (2017). Perempuan Periwiyat Hadis-Hadis Hukum dalam Kitab Bulugh Al-Maram Karya Imam Ibn Hajar Al-Asqalani. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 32-46. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1611>
- Fauzi, I. (2020). Hadis dari Klasik Literal ke Portable Digital: Telaah Aplikasi Smartphone Mausu'ah al-Hadis al-Syarif Islamweb. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 1-18. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6747>
- Ghazaly, M. al-. (1993). *al-Sunnah al-Nabawîyah bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadîts*. Bandung: Mizan.
- Ibn Isma`il, Ibrahim, *Syarah Talîm al-Muta'allim*, Citrebon, al-Maktabah al-Mishriyah, tth
- Ibn Majah, A. `A. M. bin Y. al-Q. (1999). *Sunan Ibn Majah*. Ed. Muḥammad `Abd al-Bâqî & Mushthafâ Muḥammad Husîn al-Dzahabî. Kairo: Dâr al-Ḥadîts.

- Iqbal, M., & Rachmadhani, F. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Anjuran Menceritakan Kisah Bani Israil: Studi Ma'ani al-Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 231-254. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7742>
- Ismail, M. S. (1991). *Cara Praktis Mencari Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. S. (1992). *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Izzah, L. (2021). Pendekatan Parsial-Simultan dan Analisis Induktif: Metode Efektif Penelusuran dan Pemahaman Hadis Prasangka. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 7(1), 173-200. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.10499>
- Khinn, M. S. al-, et. al. (1989). *Nuzhat al-Muttaqîn*. Beirut: Mu'assasah al-Risâlah.
- Khon, A. M. (2011). *Pemikiran Modern dalam Sunnah Pendekatan Ilmu Hadis*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Khon, A. M. (2012). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah Bumi Aksara.
- Majma' al-Lughah al-'Arabîyah. (1997). *al-Mu'jam al-Wajîz*. Mesir: Wizârah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim.
- Marimba, A. D. (1974). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Mubârafûry, A. al-'A. Al-. (n.d.). *Tuhfah al-Ahwadzî bi Syarh Jâmi' al-Tirmidzi*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Muhajir, N. (1996) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin,
- muhajirin, m. (2019). Pemetaan Kitab Hadis Di Pesantren Sumatera Selatan. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4(1), 17-34. [doi:http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v4i1.3084](http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v4i1.3084)
- Muttaqin, J., & Maulana, M. (2020). Kajian Hadis Ahl Al-Sunnah di Pesantren: Studi Kitab Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Karya Kyai Ali Ma'sum Krapyak. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 255-276. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7541>
- Nawawy, M. A. Z. Y. bin S. al-. (1999). *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawawî*, Cairo: Dâr al-Fajr li al-Turâts, , Cet. Ke-1, Jilid 1-9
- Nawawy, M. A. Z. Y. bin S. al-. (1955). *Riyâdh al-Shâlihîn*. Kairo: Dar al-Kitâb al-'Arabî.

- Nawawy, M. A. Z. Y. bin S. al-. (n.d.). *Riyâdh al-Shâlihîn*. Bandung: al-Ma'arif.
- Oktarina, A., & Suryadilaga, M. (2020). Pendidikan Seks Usia dini Dalam Kajian Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 363-386. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7615>
- Qarâfi, S. al-D. A. al-`A. A. bin I. al-. (n.d.). *al-Ahkâm fî Tamyîz al-Fatâwâ min al-Ahkâm wa Tasharrufât al-Qâdhî wa al-Imâm*. Ed. `Abd al-Fattâh Abû Ghuddah. Mesir: al-Halabî.
- Qardlâwy, Y. al-. (1994). *Kayf Nata `âmal ma `a al-Sunnah al-Nabawîyah*. Mesir: Dâr al-Wafâ.
- Qardlâwy, Y. al-. (1997). *Al-Sunnah Mashdarân li al-Ma`rifah wa al-Hadlârah*. Beirut: Dâr al-Syurûq.
- Rahmayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robikah, S. (2020). Peran Hadis Sebagai Sumber Hukum Jemaat Ahmadiyah Indonesia. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 39-54. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6871>
- Rosyidah, A., Kholis, N., & Husna, J. (2021). Peran Sahabat dalam Periodisasi Hadis dan Implikasinya Terhadap Transmisi Keilmuan Pendidikan Islam. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 7(1), 155-172. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.9723>
- Shiddîqy, M. al-`A. al-. (n.d.). *Dalîl al-Fâlihîn bi Syarh Riyâdh al-Shâlihîn*. Mesir: al-Halabi.
- Suharsimi. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2008). *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Maestro.
- Tirmidzy, M. bin `Î. bin S. al-. (1999). *Sunan al-Tirmidzy*. Ed. Mushthafâ Muḥammad Husayn al-Dzahaby. Kairo: Dâr al-Hadîts.
- Ulwân, A. N. (1997). *Tarbiyat al-Awlâd fî al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Salâm.
- Yunus, M. (1980) *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Zarnujy. (2007) *Talîm al-Muta'allim*. Terj. Aly As'ad. Kudus: Menara Kudus.

Zuhairini, at. al. (1981). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.